

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM TRADISI SUNA RO NDOSO
DI DESA OI PANIHI KECAMATAN
TAMBORA KABUPATEN BIMA**

Anggriani¹, Sampara Mpalili²,
Juhasdin Susono³

Email:

anggriani818@gmail.com,
[syampara2511@gmail.com](mailto:sampara2511@gmail.com) &
juhasdimm@gmail.com

Program Pascasarjana Pendidikan
Islam, STAI Al-Furqan Makassar

edukasi kolektif. Nilai pendidikan Islam yang terkandung meliputi nilai akidah, syariah, akhlak, sosial, dan estetika, yang dipraktikkan secara nyata dan membentuk karakter Islami masyarakat. Tradisi ini berimplikasi sebagai media pendidikan Islam berbasis budaya yang efektif dan kontemporer.

Kata kunci: Nilai Pendidikan Islam,
Tradisi *Suna Ro*
Ndoso

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Suna Ro Ndoso* di Desa Oi Panihi, Kecamatan Tambora, Kabupaten Bima, sebagai upaya pelestarian tradisi lokal yang sarat makna religius dan sosial. Tradisi *Suna Ro Ndoso* tidak hanya berfungsi sebagai ritual turun-temurun, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai religius, sosial, dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Penelitian bertujuan mendeskripsikan konsep tradisi *Suna Ro Ndoso*, menganalisis penerapannya, serta mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara terstruktur dan semi terstruktur, serta dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Suna Ro Ndoso* memiliki struktur pelaksanaan yang terorganisir, melibatkan partisipasi aktif masyarakat dan tokoh adat, serta berfungsi sebagai ruang

ABSTRACT

This study examines the Islamic educational values within the *Suna Ro Ndoso* tradition in Oi Panihi Village, Tambora District, Bima Regency, as an effort to preserve local traditions rich in religious and social meaning. The *Suna Ro Ndoso* tradition not only functions as a hereditary ritual, but also as a medium for internalizing religious, social, and cultural values in community life. The study aims to describe the concept of the *Suna Ro Ndoso* tradition, analyze its implementation, and identify the Islamic educational values contained within it. The method used is qualitative research with an ethnographic approach. Data were collected through participant observation, structured and semi-structured interviews, and documentation. Data analysis uses the Miles, Huberman, and Saldana model, which includes data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the *Suna Ro Ndoso* tradition has an organized implementation structure, involves the active participation of the community and traditional leaders, and functions as a collective educational space.

The Islamic educational values contained include faith, sharia, morals, social, and aesthetic values, which are practiced in real life and shape the Islamic character of the community. This tradition has implications as an effective contemporary culture-based Islamic education medium.

Keywords: *Islamic Educational Values, Suna Ro Ndoso Tradition*

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Desa Oi Panihi merupakan masyarakat yang masih menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi peninggalan dari para leluhur dimasa lampau. Pada dasarnya, masyarakat memang tidak bisa terlepas dari tradisi dan bahkan dianggap menjadi hal yang sangat urgen serta sudah menjadi kekuatan tersendiri dan mengandung nilai-nilai yang bermakna (Pamungkas, 2025).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan menunjukkan bahwa tradisi *Suna Ra Ndoso* ini sudah dipraktikkan dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Oi Panihi sejak dulu, namun ada yang berbeda dengan prakteknya pada jaman sekarang, paktek jaman dulu menggunakan bambu sebagai alat untuk memotong alat vital laki-laki sedangkan jaman sekarang jauh lebih canggih dari sebelumnya, *Sunat* di sebutkan pada anak laki-laki, sementara, Untuk anak perempuan, disebut *Saraso*, *Suna Ra Ndoso* dianggap sebagai tanda kedewasaan (Mubarak et al., 2024).

Peneliti mengamati bahwa sebelum acara *Suna Ro Ndoso* dilaksanakan, keluarga yang akan menggelar hajatan terlebih dahulu melapor kepada Ketua RT, Kepala Dusun, atau perangkat Desa. Setelah

laporan diterima, pemerintah desa bersama keluarga yang berhajat akan bermusyawarah untuk menetapkan waktu pelaksanaan *Suna Ro Ndoso*, yang kemudian diumumkan melalui masjid. Untuk keluarga yang tinggal jauh, pemberitahuan dilakukan melalui undangan. Biasanya, informasi ini disampaikan satu atau dua hari sebelum acara, agar masyarakat yang mengetahui dapat hadir pada tanggal yang ditentukan. pada saat hari sebelum pelaksanaan acara *Suna Ro Ndoso* Masyarakat yang mendapatkan informasi tersebut mulai melakukan *Teka Ra Ne'e* sehari sebelum acara dimulai. Namun, ada sebagian masyarakat yang memilih hadir pada saat pelaksanaan acara (Sulistina, 2024). Selain itu, peneliti mengamati bahwa masyarakat yang datang tidak dengan tangan kosong. Mereka biasanya membawa barang-barang seperti beras, uang, kue, kelapa, air mineral, atau perlengkapan lain yang dibutuhkan untuk *Suna Ro Ndoso*. Selain memberikan bantuan dalam bentuk materi, masyarakat juga berkontribusi dengan tenaga, misalnya membantu memasak atau menyelesaikan pekerjaan lain yang berkaitan dengan pelaksanaan acara *Suna Ro Ndoso*. Pada saat hari pelaksanaan *Suna Ro Ndoso*, terdapat berbagai rangkaian kegiatan seperti *Compo Sempari* (ritual memasukkan keris), doa, ceramah agama (Eldine et al., 2024). Dalam prosesi ini, anak laki-laki dan perempuan mengenakan pakaian adat khas Bima. Tradisi yang berlangsung saat ini menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan dengan pelaksanaannya di masa lampau. Walaupun terlihat berbeda dalam rangkaian acaranya tetapi tidak menghilangkan nilai-nilai yang

terkandung dalam tradisi tersebut. Bahkan *Suna Ro Ndosso* ini menjadi salah satu syarat penting bagi Raja Bima dan petinggi didalamnya untuk memeluk agama Islam. Hal tersebut merujuk berdasar *BO Sangajikai* pada 7 Februari 1621 Masehi, seorang pendakwah Islam mengislamkan Raja Bima ke-38, Abdul Kahir (Ruma Ta Ma Mbata Wadu), bersama La Mbila, Manuru Bata, Rato Waro Bewi, dan warga Desa Kalodu. Memeluk Islam pada masa itu dengan menjalani prosesi khitan.

Prosesi *Suna Ro Ndosso* dilakukan oleh seseorang yang memahami tradisi ini, seperti petua adat atau tokoh agama. Dalam pelaksanaannya, petua atau tokoh agama akan memutar keris di atas kepala anak yang akan disunat sebanyak tujuh kali. Setelah itu, keris diletakkan di pingang di sisi kanan. zikir mulai di lantunkan Secara bersamaan, sampai prosesi pemutaran keris selesai. Ritual memutar keris di atas kepala anak laki-laki ini memiliki makna simbolis dan spiritual yang mendalam (Kusnadi et al., 2025). Pertama, keris dianggap sebagai simbol perlindungan karena diyakini memiliki energi spiritual yang kuat. Proses ini di anggap sebagai pelindung anak dari pengaruh negatif, baik secara fisik maupun metafisik. Kedua, ritual ini melambangkan pembersihan spiritual, yaitu penyucian jiwa dan raga anak yang tengah memasuki fase baru menuju kedewasaan. Ketiga, angka tujuh dalam tradisi spiritual sering dikaitkan dengan kesempurnaan atau harmoni. Tujuh putaran mencerminkan keselarasan dengan alam, seperti tujuh lapis langit atau tujuh tahap spiritual yang harus dilalui manusia. Zikir dan doa dilakukan dengan harapan agar setiap putaran keris

disertai permohonan kepada Tuhan untuk memberikan kesehatan, keberkahan, dan bimbingan bagi anak yang dikhitkan dalam menjalani hidupnya. Peneliti melihat adanya upaya kolaboratif yang dilakukan oleh pemerintah, Petua adat, dan masyarakat setempat untuk melestarikan budaya ini sekaligus meningkatkan keberlangsungannya tanpa menghilangkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Tradisi *Suna Ro Ndosso* (khitan) memiliki nilai pendidikan yang signifikan bagi anak-anak, terutama dalam mengajarkan nilai-nilai Islam seperti kebersihan, kedewasaan, dan ketaatan. *Suna Ro Ndosso* (Khitan) juga menjadi kesempatan bagi anak untuk belajar tentang keberanian, ketabahan, dan tanggung jawab. Tradisi *Suna Ra Ndosso* tidak hanya memiliki aspek pendidikan spiritual, tetapi juga mempererat hubungan sosial di antara anggota masyarakat. (Harmina et al., 2023) Dalam tradisi khitan dipandang sebagai simbol integrasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal yang menyatu dalam upacara adat. Kegiatan *Suna Ro Ndosso* dianggap sebagai kewajiban bagi umat Islam yang harus dilakukan sebagai umat muslim sesuai dengan perintah agama.

Pandangan Islam yang mewajibkan umatnya untuk melaksanakan *Suna Ra Ndosso* (Khitan), sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim. Khitan menjadi syarat mutlak untuk melaksanakan ibadah, seperti sholat dan haji, karena tanpa khitan seseorang tidak dapat bersih dari hadas dan najis (Putri & Randa, 2025). Oleh karena itu, khitan merupakan kewajiban agar ibadah dapat dilakukan dengan sempurna.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan

penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Suna Ro Ndoso* Di Oi Panihi Kecamatan Tambora Kabupaten Bima”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi partisipan dengan cara turun langsung ke lokasi penelitian untuk memastikan kondisi di lapangan, wawancara terstruktur dan semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara, di mana peneliti secara langsung menggali informasi dari para informan, serta dokumentasi yang digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian ini.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri atas tiga tahap. Tahap pertama adalah kondensasi data, yaitu proses penyederhanaan, pemilihan, dan pemfokusan data yang diperoleh dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian berlangsung guna memastikan data yang dikumpulkan tetap relevan dan dapat dipercaya. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data yang telah dikondensasikan disusun dan disajikan dalam bentuk yang terstruktur dan mudah dipahami, terutama dalam bentuk narasi yang menggambarkan informasi serta temuan penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data serta melakukan verifikasi untuk memastikan

keakuratan dan validitas kesimpulan tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Suna Ro Ndoso* di Desa Oi Panihi, Kecamatan Tambora, merupakan praktik budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai media internalisasi ajaran agama dalam kehidupan masyarakat. Nilai tauhid tercermin melalui pembacaan doa, dzikir, dan pengakuan akan kekuasaan Allah Swt. sebagai pusat dari setiap aktivitas sosial (Ulwiyah & Ilahiyah, 2025). Pelaksanaan tradisi ini memperlihatkan integrasi antara adat dan syariat yang berjalan harmonis dalam struktur sosial masyarakat setempat.

Peneliti juga menemukan adanya nilai akhlak yang kuat dalam tradisi tersebut. *Suna Ro Ndoso* mengajarkan pentingnya sikap hormat kepada orang tua, tokoh agama, dan pemuka adat. Anak-anak dan generasi muda dilibatkan secara aktif dalam proses pelaksanaan tradisi sehingga terjadi proses pembelajaran sosial yang berkelanjutan. Nilai sopan santun, tanggung jawab, serta kepedulian sosial ditanamkan melalui interaksi kolektif yang berlangsung selama kegiatan adat (Wijaya et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa tradisi lokal berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter berbasis Islam.

Selain itu, terdapat nilai ukhuwah Islamiyah yang tercermin dalam semangat kebersamaan dan gotong royong masyarakat Desa Oi Panihi. Tradisi ini mempertemukan seluruh elemen masyarakat tanpa

memandang latar belakang sosial dan ekonomi. Proses persiapan hingga pelaksanaan dilakukan secara kolektif, mencerminkan ajaran tolong-menolong dalam kebaikan (*ta'awun*). Nilai solidaritas tersebut memperkuat kohesi sosial dan memperdalam kesadaran keagamaan masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat (Tiara, 2025).

Sebagaimana penjelasan diatas bahwa tradisi *Suna Ro Ndoso* bukan sekadar warisan budaya, melainkan instrumen pendidikan Islam yang hidup dalam masyarakat. Tradisi ini berperan dalam mentransmisikan nilai keimanan, akhlak mulia, dan kebersamaan antarwarga. Integrasi antara nilai adat dan nilai Islam membentuk sistem pendidikan informal yang efektif dalam membangun identitas religius masyarakat Desa Oi Panihi, Kecamatan Tambora. Dengan demikian, tradisi lokal memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat pendidikan Islam berbasis kearifan lokal (Reska, 2025).

Konsep Tradisi *Suna Ro Ndoso* Yang Berlangsung Di Masyarakat Desa Oi Panihi Kecamatan Tambora Kabupaten Bima.

Pada fokus utama penelitian ini akan dideskripsikan mengenai konsep tradisi *Sunan Ro Ndoso*. Peneliti menggunakan teori freankel dalam pernyataannya bahwa konsep merupakan ide yang mengklasifikasikan objek peristiwa atau hubungan berdasarkan karakteristik yang dimiliki (Maghfur & Safrudin, 2023). Terdapat lima aspek tinjauan dalam memahami konsep tradisi *Sunan Ro Ndoso* pertama musyawarah, penentuan waktu pelaksanaan, penyebaran undangan, teknik pelaksanaan dan teknik

penutupan acara pada pendeskripsian ini akan didasarkan pada data-data empiri dan data data teoritis.

Musyawarah dalam tradisi *Suna Ro Ndoso* di masyarakat menjadi tahap awal yang sangat penting sebelum pelaksanaan prosesi, musyawara pertama hanya dihadiri oleh keluarga inti saja kemudian dilanjutkan musyawarah tahap kedua di mana keluarga duduk bersama keluarga besar, tokoh agama, tokoh adat dan pemerintah Desa untuk membahas secara rinci teknis serta waktu pelaksanaan acara. Forum ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana koordinasi, tetapi juga sebagai wadah penyelarasan antara nilai-nilai agama dan adat, sehingga tradisi dapat berjalan sesuai tuntunan syariat Islam tanpa menghilangkan identitas budaya lokal (Helandri & Supriadi, 2024). Dalam musyawarah, berbagai aspek dibicarakan, mulai dari pemilihan hari yang dianggap tepat, pembagian tugas antar anggota keluarga dan masyarakat, hingga penentuan rangkaian acara yang akan dilaksanakan. Kehadiran tokoh agama memastikan bahwa seluruh tahapan prosesi tidak bertentangan dengan ajaran Islam, sementara tokoh adat berperan menjaga kelestarian unsur-unsur tradisi yang diwariskan turun-temurun. Dengan demikian, musyawarah ini mencerminkan semangat gotong royong, keterbukaan, dan saling menghormati, sekaligus menjadi bukti bahwa harmonisasi antara adat dan agama dapat dicapai melalui dialog dan kerja sama yang baik.

Dalam perspektif filosofis *musyawarah* pada tradisi *Suna Ro Ndoso* mencerminkan nilai *ta'awun*

(tolong-menolong) dan *ukhuwwah* (persaudaraan) sebagai modal sosial yang mendukung nilai pendidikan Islam dalam masyarakat. Kegiatan musyawarah menjadi ruang partisipasi semua pihak dalam merumuskan keputusan terkait waktu, tempat, dan teknis pelaksanaan khitanan, sehingga melatih masyarakat pada nilai kebersamaan dan tanggung jawab bersama (Kurahman & Rusmana, 2025). Selain itu, persiapan mental anak juga menjadi perhatian penting. Anak akan dibimbing dan diberi nasihat oleh orang tua dan tokoh agama mengenai makna khitan, pentingnya kebersihan diri, serta tanggung jawab baru sebagai seorang anak laki-laki yang telah menjalankan salah satu syariat Islam. Dalam konteks ini, musyawarah berfungsi sebagai bentuk internalisasi nilai pendidikan Islam yang berbasis komunitas dan praksis nyata kehidupan masyarakat.

Penentuan waktu pelaksanaan *Suna Ro Ndoso* merupakan hasil kesepakatan bersama yang dicapai melalui musyawarah antara keluarga, tokoh agama, tokoh adat, dan perwakilan masyarakat. Pemilihan waktu ini mempertimbangkan berbagai aspek, seperti kesiapan keluarga dari segi materi, tenaga, dan perlengkapan, serta situasi dan kondisi masyarakat agar sebanyak mungkin warga dapat hadir dan berpartisipasi. Umumnya, hari Jumat atau Minggu menjadi pilihan utama, karena pada hari-hari tersebut masyarakat memiliki waktu luang lebih banyak, sehingga memudahkan kehadiran tanpa mengganggu aktivitas pekerjaan atau rutinitas harian (Umar et al., 2025). Selain itu, pemilihan hari Jumat juga memiliki nilai spiritual tersendiri bagi

umat Islam, mengingat keutamaannya sebagai hari yang penuh keberkahan, sementara hari Minggu sering dipilih untuk mengakomodasi kebutuhan praktis dan kebersamaan warga. Dengan demikian, penentuan waktu bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga mengandung pertimbangan religius, sosial, dan kultural, yang semuanya bertujuan memastikan kelancaran dan kekhidmatan pelaksanaan tradisi.

Penyebaran undangan dalam tradisi *Suna Ro Ndoso* di masyarakat dilakukan dengan cara yang mengedepankan nilai kebersamaan dan kearifan lokal. Undangan biasanya disampaikan secara lisan oleh tokoh masyarakat, perangkat desa, atau utusan keluarga kepada warga, sehingga terjalin komunikasi langsung yang mempererat hubungan sosial. Selain itu, pengumuman juga kerap dilakukan setelah salat Jumat di masjid, memanfaatkan momentum berkumpulnya masyarakat untuk menyampaikan informasi secara luas dan serentak (Husni & Andriani, 2024). Cara ini tidak hanya efektif dalam menjangkau seluruh warga, tetapi juga mencerminkan tradisi saling mengingatkan dan mengundang dengan penuh rasa hormat. Melalui penyebaran undangan ini, warga dapat mempersiapkan diri, baik untuk hadir sebagai tamu maupun berpartisipasi aktif membantu kelancaran prosesi. Dengan demikian, penyampaian undangan bukan sekadar pemberitahuan acara, tetapi juga menjadi sarana memperkuat tali silaturahmi, membangun rasa memiliki terhadap tradisi, dan menumbuhkan semangat gotong royong dalam masyarakat.

Penyebaran undangan dalam tradisi *Suna Ro Ndoso* memiliki makna filosofis mendalam sebagai wujud penghormatan kepada masyarakat dan alam sekitar. Filosofi ini tercermin dari cara masyarakat mengutamakan nilai sopan santun dan kerendahan hati dalam mengundang tetangga serta keluarga jauh, bukan hanya sebagai ajakan hadir, tetapi juga sebagai sarana menjaga ikatan sosial dan spiritual di antara mereka (Ghoni et al., 2023). Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat memaknai undangan sebagai bentuk *ukhuwah* dan kesadaran akan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat, sejalan dengan nilai pendidikan karakter Islam yang mengajarkan pentingnya penghormatan kepada sesama

Persiapan teknis dan logistik ini biasanya melibatkan detail-detail pelaksanaan yang memastikan tradisi *Suna Ro Ndoso* dapat berjalan lancar. Salah satu aspek teknis terpenting adalah penyediaan tempat pelaksanaan. Biasanya, masyarakat menggunakan halaman rumah yang cukup luas atau area terbuka untuk mendirikan tenda. Penataan tempat duduk diatur sedemikian rupa agar tamu, keluarga, dll mendapatkan tempat yang layak sesuai kedudukannya (Rahmani & Zakiyah, 2023). Selain itu, perlengkapan medis untuk khitan juga menjadi prioritas. Saat ini, meskipun tradisi dijalankan secara tradisional, peralatan khitan seperti pisau bedah steril, alkohol, sarung steril, hingga kapas disiapkan dengan standar medis yang baik. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya unsur kesehatan dalam praktik keagamaan.

Penerapan Tradisi *Suna Ro Ndoso* Di Masyarakat Dasa Oi Panihi Kecamatan Tambora Kabupaten Bima.

Pembukaan acara *Suna Ro Ndoso* diawali dengan ucapan salam atau pembukaan acara yang disampaikan oleh *Master Of Serimony* (MC) sebagai tanda dimulainya prosesi. Momen ini memiliki makna yang lebih dari sekadar formalitas, karena berfungsi untuk memohon keberkahan dari Allah SWT atas seluruh rangkaian kegiatan yang akan berlangsung (Yazofa et al., n.d.). Salam yang diucapkan menjadi simbol doa keselamatan dan ungkapan rasa hormat kepada seluruh hadirin, sekaligus mempererat hubungan kekeluargaan dan persaudaraan di antara masyarakat yang hadir.

Kemudian di lanjutkan dengan Pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an ini tidak hanya menjadi bentuk ibadah, tetapi juga sarana menanamkan kesadaran bahwa seluruh rangkaian acara berada dalam naungan petunjuk Allah SWT. Lantunan yang merdu dan penuh penghayatan membawa ketenangan batin, menumbuhkan rasa syukur, serta mengingatkan hadirin akan pentingnya menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Selanjutnya Sesi sambutan dalam tradisi *Suna Ro Ndoso* di masyarakat Desa Oi Panihi diisi oleh perwakilan keluarga yang menyampaikan maksud dan tujuan pelaksanaan prosesi, sekaligus mengungkapkan rasa syukur atas kehadiran para tamu undangan. Dalam sambutan ini, keluarga menjelaskan niat mereka untuk menjalankan salah satu sunnah Rasulullah SAW melalui pelaksanaan khitan, serta menegaskan harapan

agar kegiatan tersebut menjadi sarana memperoleh keberkahan bagi anak yang dikhitan dan seluruh pihak yang hadir (Ayatullah, 2024).

Acara inti *Suna Ro Ndoso* merupakan puncak dari seluruh rangkaian prosesi, di mana anak menjalani khitan yang dipadukan dengan tata cara adat setempat. Pelaksanaan diawali dengan prosesi *compo sanggari*, yaitu pemasangan hiasan khas Bima pada anak sebagai simbol penghormatan dan penanda memasuki fase kehidupan baru (Ramadhani, 2024). bacaan sholawat yang dilantunkan secara berulang mengiringi prosesi, menciptakan suasana sakral dan menumbuhkan rasa kedekatan spiritual kepada Rasulullah SAW. Sholawat ini biasanya dibacakan sambil mengelilingi anak, melambangkan penjagaan dan restu dari seluruh anggota masyarakat yang hadir. Selanjutnya tokoh agama memimpin doa dan zikir, memohon perlindungan serta keberkahan dari Allah SWT agar anak tumbuh menjadi pribadi yang saleh dan bertakwa.

Ceramah agama atau *tausiyah* dalam tradisi *Suna Ro Ndoso* di masyarakat menjadi momen edukatif yang menghubungkan prosesi adat dengan penguatan pemahaman keagamaan. Tokoh agama biasanya menyampaikan penjelasan tentang pentingnya khitan sebagai bagian dari syariat Islam yang bernilai *sunnah muakkadah*, sekaligus menanamkan kesadaran bahwa amalan ini merupakan wujud ketaatan kepada perintah Rasulullah SAW. Dalam *tausiyah* tersebut, ditekankan pula nilai kebersihan sebagai salah satu tujuan utama khitan, yang tidak hanya menjaga kesehatan fisik tetapi juga

mencerminkan kesucian batin. Selain itu, tokoh agama mengingatkan anak yang dikhitan tentang tanggung jawab ibadah yang kelak harus dipikulnya, seperti menjaga shalat, berperilaku jujur, dan meneladani akhlak mulia. Tidak ketinggalan, pesan mengenai adab dalam keluarga turut disampaikan, seperti menghormati orang tua, menyayangi saudara, dan hidup rukun dalam rumah tangga (Munawaroh, 2023). Dengan demikian, sesi *tausiyah* ini berperan ganda: memperkuat nilai spiritual dan moral, sekaligus menjadikan prosesi *Suna Ro Ndoso* sebagai sarana pembinaan yang selaras dengan ajaran Islam.

Doa bersama dalam tradisi *Suna Ro Ndoso* di masyarakat Desa Oi Panihi dilaksanakan setelah prosesi inti sebagai bentuk permohonan kepada Allah SWT agar anak yang telah dikhitan senantiasa diberi kesehatan, keselamatan, dan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia (Pamungkas, 2025). Doa ini juga mencakup harapan bagi keluarga agar diberi kekuatan, kesabaran, serta keberkahan dalam mendidik anak sesuai dengan ajaran Islam. Tidak hanya terbatas pada lingkup keluarga, doa bersama ini turut memohon kebaikan bagi seluruh masyarakat, agar tercipta kehidupan yang harmonis, sejahtera, dan dijauhkan dari segala musibah.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Tradisi *Suna Ro Ndoso* Di Masyarakat Desa Oi Panihi Kecamatan Tambora Kabupaten Bima.

Tradisi *Suna Ro Ndoso* di masyarakat Desa Oi Panihi memiliki peran penting dalam penanaman nilai akidah kepada anak-anak dan

masyarakat secara umum. Nilai akidah yang terbangun dalam tradisi ini bukan sekadar simbolik, tetapi sarat makna edukasi ketauhidan kepada Allah SWT. Secara landasan filosofis, akidah dalam tradisi ini dipandang sebagai pondasi spiritual yang harus dikuatkan dalam diri anak sejak dini (Mubarak et al., 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah penanaman ilmu yang benar sehingga mampu membimbing manusia mengenal dan mengabdikan kepada Allah secara total. Oleh karena itu, prosesi doa, zikir, dan pengucapan syahadat dalam *Suna Ro Ndoso* merupakan bagian dari penguatan pondasi akidah yang terintegrasi dengan kebudayaan lokal.

Penanaman nilai tauhid dalam tradisi ini dimulai sejak anak yang akan disunat dipersiapkan secara fisik dan spiritual. Doa-doa, zikir, serta penguatan mental oleh orang tua dan tokoh agama dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya berserah diri kepada Allah. Ini mencerminkan bahwa pendidikan Islam pada dasarnya adalah proses penanaman makna ke-Tuhanan dalam diri manusia (Misdi, 2025).

Keterkaitan nilai akidah dalam *Suna Ro Ndoso* juga terlihat dari landasan normatif, sebagaimana Al-Qur'an memerintahkan penanaman tauhid seperti penyucian ini sejalan dengan prinsip Islam yang mengajarkan pembersihan diri dari dosa dan hal-hal yang dapat mengotori jiwa sebagai sarana meraih keridhaan Allah. Penyucian diri dalam tradisi ini Sesuai dengan firman Allah dalam Qs. Asy-Syams ayat 9-10.

Terjemahannya: Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan Sesungguhnya merugikan orang yang mengotorinya.

Menurut **Ibn Kathir**, ayat ini menunjukkan keberuntungan akan diraih oleh mereka yang mensucikan diri dari segala dosa dengan iman dan amal saleh, serta merugikan mereka yang mengotori jiwanya dengan syirik dan maksiat. **Al-Qurthubi** menafsirkan kata *Zakkaha* sebagai upaya memperbaiki diri dan menjaganya dengan ketaatan kepada Allah serta menjauhi larangan-Nya. Sementara **Al-Sa'di** menjelaskan bahwa keberuntungan itu terwujud dengan kesucian hati, niat, dan perbuatan sehingga jiwa menjadi bersih dan layak untuk mendapatkan rahmat Allah SWT. Makna ini sejalan dengan esensi *Suna Ro Ndoso* sebagai sarana pembersihan diri anak dalam bingkai spiritualitas Islam (Azhari, 2025).

Nilai syariah dalam tradisi *Suna Ro Ndoso* di masyarakat Desa Oi Panihi ini tampak jelas melalui penerapan khitan sebagai salah satu bentuk pengamalan ajaran Islam yang bersifat *sunnah muakkadah*. Pelaksanaan khitan tidak hanya dipandang sebagai kewajiban keagamaan yang dianjurkan Rasulullah SAW, tetapi juga sebagai wujud nyata ketaatan kepada syariat dan upaya menjaga kesucian lahir maupun batin. Dalam konteks ini, tradisi khitan menjadi media internalisasi nilai-nilai ibadah yang selaras dengan tujuan syariat, yakni memelihara kebersihan tubuh, meningkatkan kesehatan, serta membentuk kepatuhan terhadap aturan agama (Maulana et al., 2025). Selain nilai akidah, nilai syariah

dalam tradisi *Suna Ro Ndoso* menjadi pilar penting dalam nilai pendidikan Islam di masyarakat. Nilai syariah ini termanifestasi melalui prosesi khitan sebagai kewajiban agama yang menjadi bagian dari kehidupan umat Islam.

Tradisi *Suna Ro Ndoso* di masyarakat Desa Oi Panihi, tidak hanya memuat nilai akidah dan syariah, tetapi juga sarat dengan nilai akhlak (moral) sebagai bagian integral pendidikan Islam dalam masyarakat. Nilai akhlak dalam tradisi ini terlihat dari penekanan sikap sopan santun, rasa hormat kepada orang tua, Nilai akhlak yang terkandung dalam tradisi *Suna Ro Ndoso* tercermin melalui pembelajaran sikap sabar, tawakal, dan penghormatan kepada orang tua serta para tetua adat (Wahyuni, 2025). Proses pelaksanaan tradisi ini mengajarkan anak untuk menghadapi ujian fisik maupun mental dengan penuh kesabaran, memahami bahwa setiap tantangan adalah bagian dari proses pendewasaan diri. Nilai tawakal ditanamkan melalui kesadaran bahwa hasil akhir dari setiap usaha bergantung sepenuhnya pada kehendak Allah, sehingga anak diarahkan untuk senantiasa berserah diri setelah melakukan ikhtiar. Selain itu, keterlibatan orang tua dan tetua adat dalam membimbing jalannya prosesi menumbuhkan rasa hormat yang mendalam terhadap nasihat, pengalaman, dan kebijaksanaan generasi terdahulu, tradisi ini tidak hanya memperkenalkan norma-norma perilaku yang baik, tetapi juga menjadi sarana efektif yang berlandaskan ajaran Islam dan kearifan lokal.

Nilai sosial dalam tradisi *Suna Ro Ndoso* di masyarakat Desa

Oi Panihi tercermin melalui kuatnya semangat gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas sosial di antara warga. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan partisipasi aktif berbagai lapisan masyarakat, mulai dari keluarga inti, kerabat, tetangga, hingga tokoh adat dan agama. Setiap orang memiliki peran, baik dalam mempersiapkan perlengkapan, membantu jalannya prosesi, maupun memberikan dukungan moral dan materi (Biga, 2024). Interaksi yang terjalin selama kegiatan ini menumbuhkan rasa saling memiliki dan mempererat hubungan persaudaraan, sehingga tercipta ikatan sosial yang harmonis. Gotong royong yang terwujud bukan hanya bentuk kerja sama fisik, tetapi juga mencerminkan kepedulian, empati, dan tanggung jawab bersama terhadap keberlangsungan tradisi serta kesejahteraan anggota komunitas.

Nilai sosial dalam tradisi *Suna Ro Ndoso* di masyarakat Desa Oi Panihi tercermin melalui kuatnya semangat gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas sosial di antara warga. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan partisipasi aktif berbagai lapisan masyarakat, mulai dari keluarga inti, kerabat, tetangga, hingga tokoh adat dan agama. Setiap orang memiliki peran, baik dalam mempersiapkan perlengkapan, membantu jalannya prosesi, maupun memberikan dukungan moral dan materi (Kuntari, 2023). Interaksi yang terjalin selama kegiatan ini menumbuhkan rasa saling memiliki dan mempererat hubungan persaudaraan, sehingga tercipta ikatan sosial yang harmonis. Gotong royong yang terwujud bukan hanya bentuk kerja sama fisik, tetapi juga

mencerminkan kepedulian, empati, dan tanggung jawab bersama terhadap keberlangsungan tradisi serta kesejahteraan anggota komunitas.

Nilai sosial dalam tradisi ini menunjukkan konsep *ukhuwah Islamiyah* yang berupaya membangun kehidupan masyarakat berdasarkan prinsip kasih sayang dan saling membantu, sesuai dengan pandangan Rahmat bahwa pendidikan Islam perlu menumbuhkan kesadaran sosial sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dan penguatan hubungan antarmanusia (Dina & Sani, 2023).

Pelaksanaan *Suna Ro Ndos* tidak hanya bernilai spiritual, tetapi juga berperan dalam memperkuat kohesi sosial. Keterlibatan kolektif dalam segala aspek persiapan dan pelaksanaan tradisi ini menciptakan pengalaman sosial yang mempererat hubungan antar warga. Melalui gotong royong dan solidaritas, masyarakat belajar nilai Islam tentang *ukhuwah* dan tolong-menolong (*ta'awun*) secara nyata dan aplikatif (Arifin & Rizqiyani, 2025).

Nilai estetika dalam prosesi *Suna Ro Ndos* di masyarakat Desa Oi Panihi, tercermin melalui perpaduan indah antara busana, tata ruang, dan lantunan zikir yang mengiringi jalannya acara. Pakaian yang dikenakan anak dan para pendamping dipilih dengan motif indah mencerminkan keanggunan sekaligus identitas budaya Bima. Tata ruang acara ditata dengan penuh ketelitian, menghadirkan suasana tertib, rapi, dan selaras dengan nilai-nilai sakral prosesi (Shakira & Anissa, 2025). Sementara itu, lantunan zikir dan doa yang

dibacakan secara khidmat menambah nuansa spiritual yang mendalam, membangkitkan rasa haru sekaligus kebersyukuran di hati peserta dan hadirin. Keharmonisan antara unsur visual, ruang, dan suara ini tidak hanya memperindah jalannya acara, tetapi juga memperkuat makna religius prosesi, menumbuhkan rasa kekhusyukan pada anak yang dikhitan, serta mempererat keterikatan emosional masyarakat terhadap tradisi yang dijalankan.

Tradisi *Suna Ro Ndos* tidak hanya sarat nilai akidah, syariah, akhlak, sosial, dan penghormatan tradisi leluhur, tetapi juga memuat nilai estetika dan sakralitas yang membentuk nilai pendidikan Islam dalam masyarakat (Ithnin et al., 2023). Nilai estetika ini terlihat pada penggunaan pakaian adat, simbol *compo sanggari*, lantunan zikir dan doa dengan irama khas, serta tata ruang pelaksanaan prosesi yang diatur dengan rapi dan bersih. Tradisi *Suna Ro Ndos* memuat nilai estetika dan sakralitas yang saling melengkapi dalam pelaksanaannya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Suna Ro Ndos* di Desa Oi Panihi Kecamatan Tambora Kabupaten Bima, dapat disimpulkan bahwa konsep tradisi *Suna Ro Ndos* yang berlangsung di masyarakat Desa Oi Panihi Kecamatan Tambora Kabupaten Bima Tradisi *Suna Ro Ndos* merupakan praktik khitan yang dilaksanakan masyarakat Desa Oi Panihi dengan landasan musyawarah untuk mencapai kesepakatan kolektif antar keluarga, tokoh agama, dan masyarakat. Penentuan waktu

pelaksanaan dilakukan dengan mempertimbangkan kesiapan keluarga, hari baik dalam keyakinan masyarakat, serta keterhubungan dengan momen keagamaan agar mendatangkan keberkahan. Penyebaran undangan dalam tradisi ini dilakukan secara lisan maupun tulisan sebagai wujud silaturahmi dan penghormatan kepada keluarga serta masyarakat sekitar. Teknik pelaksanaan *Suna Ro Ndoso* mengutamakan ketertiban prosesi, mencakup pembacaan doa, zikir, sholawat, serta pelaksanaan inti khitan, sehingga bukan hanya menjalankan kewajiban syariat, tetapi juga menjadi sarana menjaga nilai budaya dan pendidikan spiritual Islam dalam masyarakat.

Penerapan tradisi *Suna Ro Ndoso* diawali dengan pembukaan acara oleh keluarga dan tokoh agama, sebagai penanda resmi dimulainya prosesi khitan dengan suasana khidmat. Pembacaan Kalam Ilahi menegaskan aspek religiusitas tradisi ini, diikuti sambutan keluarga sebagai wujud rasa syukur dan permohonan doa. Prosesi zikir dan sholawat yang dilaksanakan secara bersama-sama menjadi inti spiritualitas tradisi, memberikan ketenangan pada anak yang akan dikhitan dan memohon keselamatan. Penyampaian ceramah agama menjadi media edukasi masyarakat tentang makna khitan dalam Islam serta nilai keagamaan yang perlu dijaga. Doa bersama dilaksanakan sebagai bentuk permohonan keberkahan, keselamatan, dan kesehatan anak, sebelum akhirnya acara ditutup dengan ramah tamah bersama masyarakat, menegaskan nilai kekeluargaan dan kebersamaan dalam pelaksanaan tradisi ini.

Tradisi *Suna Ro Ndoso* mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang komprehensif, mencakup nilai akidah melalui peneguhan keyakinan terhadap perintah Allah dalam menjalankan khitan. Nilai syariah tercermin pada pelaksanaan khitan sebagai bagian dari ibadah yang disyariatkan dalam Islam. Nilai akhlak atau moral ditanamkan melalui pengajaran kesabaran, keberanian, dan ketabahan bagi anak yang dikhitan, serta akhlak baik antar masyarakat dalam mendukung acara. Nilai sosial terlihat dalam kebersamaan masyarakat dalam membantu, menghadiri, dan mendoakan, mencerminkan solidaritas sosial dalam tradisi ini. Nilai estetika juga hadir melalui keindahan bacaan Kalam Ilahi, zikir, dan sholawat yang menghidupkan suasana religius masyarakat.

SARAN

Masyarakat diharapkan terus melestarikan tradisi *Suna Ro Ndoso* sebagai warisan budaya yang memuat nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam pelaksanaannya, penting untuk terus melibatkan tokoh agama dan tokoh adat agar kesinambungan nilai-nilai akidah, akhlak, dan sosial yang terkandung di dalamnya tetap terjaga dan relevan dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Kusnadi, A., Rafiqurrahman, R., Rosyadi, I., & Alif, M. A. (2025). *Pembinaan Spiritual Islam Kepada Komunitas Mualaf Baduy Melalui Ibadah Kurban Dan Khitanan Massal*. *Pendahuluan*. 5(2), 1042–1050.

Jurnal:

- Arifin, M., & Rizqiyani, R. W. (2025). Khitan Wanita Dalam Perspektif Fiqih: Kontroversi Hukum Islam Dan Wacana Gender Global. ... *Approach To Islamic Law And Its*
<https://ejournal.bamala.org/index.php/lexi/article/view/489>
- Ayatullah, G. S. (2024). Sisingaan Dalam Upacara Khitanan: Tradisi Dan Nilai Kultural Masyarakat Sunda. *Awilaras*.
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/awilaras/article/view/3412>
- Azhari, R. (2025). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Burok Pada Acara Khitan Di Desa Gebang Kecamatan Gebang Kabupaten Cirebon*. Repository.Syekhnurjati.Ac.Id.
<https://repository.syekhnurjati.ac.id/16885/>
- Biga, N. H. H. (2024). Khitan Perempuan Gorontalo; Antara Agama Dan Konstruksi Sosial Keperempuanan. *Jurnal Al Himayah*.
<https://journal.laingorontalo.ac.id/index.php/ah/article/view/5275>
- Dina, I. A., & Sani, A. (2023). Pelaksanaan Khitan Perempuan Perspektif Hukum Islam Di Kecamatan Tanjung Pura. *Journal Smart Law*.
<https://jurnal.perima.or.id/index.php/jsl/article/view/100>
- Eldine, R. B., Muzammil, A. R., & ... (2024). Leksikon Budaya Dalam Tradisi Khitanan Pada Masyarakat Melayu Sambas. *Jurnal Pendidikan Dan*
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/60887>
- Ghoni, A. A., Herningtyasari, G., & ... (2023). Khitan Perempuan Dalam Tinjauan Tradisi Dan Hukum Islam. ... *Of Justice And*
<https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/ltisad/article/view/8430>
- Harmina, Hayati, A. N., Majid, A., Sagirah, S., & Wahyuni, T. (2023). Analisis Resepsi Mahasiswa Ilmu Agama Terhadap Praktik Khitan Perempuan. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 18(1), 940–947.
- Helandri, J., & Supriadi, S. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern: Tinjauan Terhadap Praktik Dan Tantangan. ... *'Lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*.
<https://ejournal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/5742>
- Husni, M., & Andriani, L. (2024). Khitan Perempuan Dalam Pandangan Islam. *Journal Of Andalas Medica*.
<https://jurnal.aksarabumiandalas.org/index.php/jam/article/view/46>
- Ithnin, N. K. M., Suliaman, I., & Ibrahim, A. H. (2023). Autentikasi Hadith Pensyariaan Khitan Wanita: Suatu Penilaian Semula. *Jurnal'ulwan*.
<http://www.unimel.edu.my/journal/index.php/julwan/article/view/1308>
- Kuntari, T. (2023). *Khitan: Memahami Kebenaran Islam Melalui Ilmu Kedokteran Modern*. Books.Google.Com.
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=%5c&id=DzwmEqaaqbaj%5c&oi=fnd%5c&pg=Pa35%5c&dq=Tradisi+Khitan+Dalam+Islam%5c&ots=Aanc-Zynvw%5c&sig=Tmg76lrjqh4puob5mdytmjfe1bg>
- Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2025). Tantangan Pendidik Dalam Pengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di

- Sekolah Negeri Pada Era Globalisasi. ... *Pendidikan* [Http://Ejournal.Yayasanpendidikanzurriyatulquran.id/Index.php/Ihssan/Article/View/563](http://Ejournal.Yayasanpendidikanzurriyatulquran.id/Index.php/Ihssan/Article/View/563)
- Maghfur, M., & Safrudin, A. H. (2023). Pantangan Melakukan Perkawinan Pada Bulan Suro Di Masyarakat Adat Jawa Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*. <https://Ejournal.laifa.ac.id/Index.php/Salimiya/Article/View/1082>
- Maulana, M. R., Kurniawati, E., Ghazi, F., & ... (2025). Persepsi Orang Tua Muslim Tentang Hak Anak Dalam Praktik Khitan: Implikasi Pedagogis Bagi Pendidikan Islam Berbasis Keluarga. *Pendas: Jurnal Ilmiah* <https://Journal.Unpas.ac.id/Index.php/Pendas/Article/View/38394>
- Misdi, M. (2025). Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Khitanan Massal Di Desa Rukam Kecamatan Jebus Kabupaten Bangka Barat. Repository.lainsasbabel.ac.id. <http://Repository.lainsasbabel.ac.id/Id/Eprint/4151/>
- Mubarak, M. H., Shuhufi, S., & ... (2024). Kedudukan Khitan Perempuan Perspektif Hukum Islam. *Media Hukum Indonesia* <https://www.ojs.darulhuda.or.id/Index.php/Mhi/Article/View/611>
- Munawaroh, M. (2023). Tradisi Khataman Al-Qur'an Bagi Pengantin Khitan Di Desa Banjarmasin Kecamatan Karanggeneng Kabupaten Lamongan. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan* <https://E-Jurnal.Unisda.ac.id/Index.php/Dar/Article/View/5051>
- Pamungkas, J. (2025). Tradisi Tetesan: Pemaknaan Pro-Kontra Terhadap Tradisi Khitan Perempuan Di Kampung Budaya "Kelurahan Patehan" Yogyakarta. ... *Journal Of Humanities And Social Sciences*. <https://Ejournal.Uit-Lirboyo.ac.id/Index.php/Ijhss/Article/View/7017>
- Putri, M. A., & Randa, G. (2025). Sunat Perempuan: Antara Tradisi, Fiqh, Dan Hak Asasi Manusia. *Suluah: Journal Of Insight*. <https://Jurnal.Suriaacademicpress.com/Index.php/Suluah/Article/View/49>
- Rahmani, D. I., & Zakiyah, N. (2023). Analisis Hukum Islam Terhadap Tradisi Makkatte Khitan Anak Perempuan Bugis: Islamic Law Analysis Of The Makkatte Circumcision Tradition Of Bugis Girls. ... *Fuqaha: Jurnal Bidang Hukum Islam*. <https://Journal.Stiba.ac.id/Index.php/Bustanul/Article/View/1076>
- Ramadhani, E. D. A. (2024). Khitan Perempuan Dalam Tradisi Bugis (Makkatte') Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Adat. *Jurnal Humaniora Dan Sosial Sains*. <https://Humaniorasains.id/Jhss/Article/View/48>
- Reska, U. (2025). Fungsi Sosial Dan Keagamaan Dalam Tradisi Kayik'an (Turun Mandi) Pada Masyarakat Semende Di Mekakau Ilir Kabupaten Oku Selatan. Repository.Radenintan.ac.id. <https://Repository.Radenintan.ac.id/Id/Eprint/38639>
- Shakira, A. Y., & Anissa, M. (2025). Khitan Perempuan Dalam Perspektif Etika Kedokteran, Regulasi Medis Dan Hukum Islam Di Indonesia. *Nusantara*

- <https://Ejournal.Nusantarahasanaajournal.Com/Index.Php/Nhj/Article/View/1615>
- Sulistina, D. R. (2024). Khitan Ceria Metode Khitan Modern Untuk Yatim Dan Dhuafa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Itk (Pikat)*. <https://Journal.Itk.Ac.Id/Index.Php/Pikat/Article/View/718>
- Tiara, M. P. (2025). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Busunat Masyarakat Adat Lampung Saibatin Desa Kunyayan Kecamatan Wonosobo* Repository.Radenintan.Ac.Id. <https://Repository.Radenintan.Ac.Id/Id/Eprint/39388>
- Ulwiyah, A., & Ilahiyah, I. I. (2025). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Untuk Menumbuhkan Sikap Sosial Peserta Didik Di Smkn 1 Jombang*. 3(April), 36–44.
- Umar, U., Zumaro, A., & Afifah, N. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ibadah Zakat: Mengungkap Pesan Al-Qur'an Dan Hadis. ...: *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. [Http://E-Journal.Metrouniv.Ac.Id/Tarbawiyah/Article/View/10053](http://E-Journal.Metrouniv.Ac.Id/Tarbawiyah/Article/View/10053)
- Wahyuni, S. (2025). Khitan Bagi Perempuan Dalam Kajian Sejarah Sosiologi Hukum Islam. *Fafahhamna*. [Http://Jurnal.Staimempawah.Ac.Id/Index.Php/Fafahhamna/Article/View/205](http://Jurnal.Staimempawah.Ac.Id/Index.Php/Fafahhamna/Article/View/205)
- Wijaya, S., Nirma, N., Khairun, M., Wahyu, A. N., & ... (2024). Pendampingan Tradisi Sunatan Karia'a Melalui Pendekatan Edukasi Keislaman Guna Melestarikan Nilai-Nilai Keislaman Di Wakatobi. <https://Ejournal.lainkendari.Ac.Id/Index.Php/Insaniyah/Article/View/10723>
- Yazofa, T., Zuhri, A., & Julaiha, J. (N.D.). Khitan Tradition Among Muslims: Integrating Ibnu Hajar's Thought And Modern Science: Tradisi Khitan Di Kalangan Umat Islam: Integrasi Antara Pemikiran Ibnu Hajar Dan *Jurnal Living Hadis*. <https://Ejournal.Uin-Suka.Ac.Id/Ushuluddin/Living/Article/View/5913>